

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berfokus pada Penggunaan Gaya Bahasa dengan Menggunakan Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) pada Siswa Kelas X SMK Puragabaya Bandung.

Kurikulum merupakan sebuah landasan yang harus ditempuh dalam pendidikan oleh komponen-komponen yang terkait dalam pendidikan. Komponen-komponen tersebut yakni, pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana.

Kurikulum yang berlaku saat ini ialah Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar saling berkaitan. Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Sementara itu, Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan. Kompetensi inti merupakan kemampuan yang masing-masingnya harus dimiliki oleh siswa, mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Kompetensi inti menjadi salah satu bagian penting yang menunjang perencanaan pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 50) mengemukakan, kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

Artinya, kompetensi inti merupakan kompetensi utama pada suatu jenjang pendidikan tertentu yang di dalamnya mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa, Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar digunakan untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi Dasar juga diartikan sebagai sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik.

Majid (2014, hlm. 52) mengungkapkan, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Artinya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik bersumber pada kompetensi inti.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu”. Artinya, kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah pengembangan kompetensi berdasarkan Kompetensi Inti yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar yang diangkat oleh penulis (Depdikbud, 2016) yakni, “(KD 3.6)

Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam rencana pembelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar, alokasi waktu sangat penting. Alokasi waktu sebagai acuan pendidik dalam mengatur waktu agar efektif dan efisien. Sehingga diharapkan dengan alokasi waktu, pendidik lebih mudah dalam membagi-bagi waktu pembelajaran.

Majid (2014, hlm. 216) mengungkapkan, alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memerhatikan minggu efektif per semester, alokasi mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester. Artinya, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu.

Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntut pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam menentukan alokasi waktu haruslah mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar. Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa memiliki alokasi waktu tidak terlalu panjang . Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 2x 45 menit.

2. Menganalisis Teks Anekdote sebagai Bagian dari Kegiatan Membaca

a. Pengertian Menganalisis sebagai Bagian dari Kegiatan Membaca

Menganalisis merupakan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah pada suatu pembelajaran dan digunakan sebagai alat pengembang kreatifitas anak untuk berpikir dan mengolah nalar secara lisan maupun tulisan.

Depdiknas (2008, hlm. 58) dari terbitan Departemen Pendidikan Nasional memberikan penjelasan sebagai berikut.

Menganalisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duudk prakarya dan sebagainya); penguraian sesuatu atau berbagai bagian lainnya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sedangkan menganalisis diartikan sebagai menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Berdasarkan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) penulis mengulas bahwa menganalisis merupakan kegiatan menyelidiki secara mendalam isi pokok permasalahan dengan menguraikan, membedakan, dan memilah bagian-bagian yang dimuat dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis teks adalah penyelidikan (meneliti/memeriksa) terhadap suatu teks atau wacana (karangan, perbuatan dan lain sebagainya), dan menganalisis merupakan kegiatan melakukan analisis. Kegiatan menganalisis dalam konteks bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menulis dengan menguraikan permasalahan yang ada.

Menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa adalah kegiatan menganalisis teks anekdot yang dilakukan dengan cara membaca terlebih dahulu teks tersebut dengan cermat kemudian melakukan analisis secara cermat penggunaan gaya bahasa dalam teks tersebut.

Kegiatan membaca yang dimaksudkan ialah membaca telaah isi yakni membaca kritis. Tarigan (2015, hlm. 92) mengungkapkan, membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.

Dapat disimpulkan bahwa, dengan membaca kritis peserta didik mampu menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa dengan cermat dan berdasarkan pendapatnya masing-masing.

b. Kegiatan Menganalisis sebagai Salah Satu Tujuan dari Kegiatan Membaca Kritis

Menganalisis berarti memperhatikan, mengamati dan memecahkan sesuatu (mencari jalan keluar) yang dilakukan seseorang. Tujuan dari kegiatan menganalisis itu sendiri, untuk membangun rasa ingin tahu siswa terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Kegiatan menganalisis erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Makna dari arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Tarigan (2008, hlm. 9-11) mengemukakan beberapa hal yang penting mengenai tujuan dari kegiatan membaca.

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang du buat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan ketiga/ seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan dan kejadian, buat dramatisi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk pengelompokan, membaca untuk mengklarifikasi (*reading of classify*).

- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

c. Langkah-langkah Menganalisis sebagai Salah Satu dari Kegiatan Membaca Kritis

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Salah satu tujuan dari kegiatan membaca kritis adalah untuk menuntut pembaca agar memahami maksud penulis.

Tarigan (2013, hlm. 93-94) mengungkapkan, dalam membaca atau memahami maksud penulis ini, hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Carilah pada paragraf-paragraf pendahuluan suatu pernyataan mengenai maksud penulis; kemudian cari pada paragraf-paragraf penutup suatu uraian lain atau penjelasan terhadap maksud tersebut.
- 2) Perhatikan baik-baik bagaimana caranya maksud penulis tersebut menentukan ruang lingkup pembicaraannya. Dia akan memilih dengan jelas dan hati-hati bahannya itu dengan meletakkan tekanan pada informasi yang menunjang maksudnya itu.
- 3) Perhatikan dengan saksama bagaimana caranya maksud tersebut acapkali menentukan organisasi serta penyajian bahnnya. Kalau maksudnya adalah untuk memberitahukan, pengarang akan menampilkan pokok bahasannyaselangsung dan senyata mungkin. Kalau maksudnya mengajak, mendesak, dia akan menatanya dalam suatu urutan atau susunan yang logis, Kalau maksudnya untuk meyakinkan, dia dapat menambahkan pada kedua yang pertama tadi suatu daya tarik, suatu *appeal* bagi emosi-emosi pembaca.
- 4) Carilah dan dapatkan maksud-maksud tersirat, yang tersembunyi. Misalnya surat dagang mendesak, mengajak kita untuk membeli sesuatu.

Chaedar & Senny (2013, hlm. 112) mengungkapkan, analisis sebagai cara berpikir dan saat menulis dengan memecahkan atau membagi sesuatu menjadi

bagian-bagian dengan tujuan agar lebih dimengerti dan seringkali sebagai persiapan untuk menggabungkan dengan cara sendiri.

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menganalisis teks anekdot.

Materi.com. (2015) pada situs yang diunduh pada 30 May 2018 <http://materidelaru.blogspot.com/2015/01/analisis-teks-anekdot.html?m=1> mengemukakan langkah-langkah dalam kegiatan menganalisis teks anekdot sebagai berikut.

- a. Peserta didik membaca teks anekdot dengan cermat.
- b. Peserta didik memahami isi teks anekdot yang dibaca
- c. Peserta didik menganalisis struktur teks yaitu memisahkan bagian abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.
- d. Peserta didik menemukan kata kias, konjungsi, kalimat retorik (jika ada)
- e. Peserta didik menemukan kalimat yang mengandung unsur lucu/konyol/jengkel.
- f. Peserta didik menentukan sindiran.
- g. Peserta didik menentukan amanat atau pesan moral.

3. Teks Anekdot

a. Pengertian Teks Anekdot

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 107) menjelaskan bahwa teks anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting.

Anekdot mengangkat cerita tentang orang penting atau tokoh terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Kejadian nyata ini kemudian dijadikan dasar cerita lucu dengan menambahkan unsur rekaan. Seringkali pelaku cerita, tempat kejadian dan waktu peristiwa dalam anekdot merupakan hasil rekaan. Meskipun demikian, ada pula anekdot yang tidak berasal dari kejadian nyata.

Kosasih (2014, hlm. 3) mengungkapkan, kelucuan dalam dalam anekdot tidak hanya untuk mengundang tawa. Di balik humornya itu ada pula ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran. Artinya, teks anekdot yang pada

umumnya berisi humor yang menggelitik, namun juga berisi pesan dan ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa teks anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Teks anekdot yang pada umumnya berisi humor yang menggelitik. Namun, di balik humornya itu terdapat ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran.

b. Struktur Teks Anekdot

Dalam menulis teks anekdot harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan. Tim Kemendikbud (2013, hlm. 194) menjelaskan struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a) Abstraksi adalah berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks;
- b) Orientasi adalah pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu dan tempat;
- c) Krisis adalah pemunculan masalah;
- d) Reaksi adalah tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah;
- e) Koda adalah perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita, dan
- f) Reorientasi yaitu ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.

Berdasarkan struktur yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa struktur teks anekdot meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda dan reorientasi yang merupakan kesatuan yang utuh dalam penulisan anekdot.

c. Ciri Kebahasaan Teks Anekdot

Kosasih (2013, hlm. 9) menjelaskan bahwa anekdot tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
- b) Menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamakan. Contoh: Gus Dur, Si Amerika.

- c) Menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu. Contoh: Dua orang itu pada akhirnya bertengkar hebat.
- d) Menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Contoh: Petani tua itu memberikan bantuan.
- e) Menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya, kemudian, lalu*.
- f) Menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti *bahwa*. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung. Contoh: Orang itu akhirnya menggaguk setuju dan mengakui bahwa hakim benar.

d. Unsur-unsur Teks Anekdot

Mas Poer (2014) yang di akses pada tanggal 10 Januari 2017 menyatakan bahwa unsur-unsur sebagai berikut.

- a) Tema Cerita
Tema merupakan gagasan umum yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.
- b) Tokoh
Tokoh adalah pelaku yang ada dalam cerita.
- c) Latar
Latar dibedakan dalam 3 unsur pokok, yaitu:
 - (1) Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita;
 - (2) Latar waktu, berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita; dan
 - (3) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan, serta perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam cerita.
- d) Sudut pandang
Sudut pandang (*point of view*) merupakan teknik yang dipilih pencerita untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam cerita terdiri dari dua macam, yaitu pesona (orang) pertama dan pesona (orang).
Sudut pandang orang pertama terbagi atas aku sebagai contoh utama dan aku sebagai contoh tambahan. Sedangkan sudut pandang orang ketiga dibagi menjadi pencerita serba tahu dan pencerita terbatas (pengamat).
- e) Gaya bahasa dan nada
Bahasa dalam cerita berfungsi sebagai penyapa gagasan, sedangkan nada merupakan ekspresi pencerita.

e. Gaya Bahasa Teks Anekdot

Mampir Doelu (2014) yang diakses pada tanggal 5 Mei 2018 pukul 13.34 WIB menyatakan bahwa ciri gaya bahasa teks anekdot sebagai berikut.

Teks anekdot berisi sindiran atau kritikan yang dikemas dengan cerita yang lucu dan menggelitik membuat orang mudah menerima kritikan sambil tertawa. Untuk memperoleh sindiran yang halus, teks anekdot menggunakan kata kias atau konotasi, pengandaian, perbandingan, antonim, pertanyaan retorik, ungkapan dan konjungsi. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks anekdot sebagai berikut.

- a) Kata kias atau konotasi adalah kata yang tidak memiliki makna sebenarnya
- b) Kata sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian, perbandingan, dan antonim.
- c) Pertanyaan retorik berupa pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.
Contoh: Apakah kamu mau meninggal hari ini?
- d) Kalimat yang menyatakan ajaran moral/pesan kebaikan.
- e) Konjungsi berupa kata hubung. Kata hubung yang sering digunakan dalam teks anekdot adalah kata hubung waktu (konjungsi temporal) yaitu, setelah, lalu, kemudian, dan sebab-akibat yaitu, maka, karena, oleh sebab itu. Kalimat perandaian digunakan penulis untuk berandai-andai.

Teks anekdot selain berisi humor, di dalamnya juga terdapat kritikan ataupun sindiran seperti yang telah penulis jelaskan di atas, yang menggunakan gaya bahasa diantaranya menggunakan kata kias dan menggunakan kalimat sindiran (pengandaian dan perbandingan).

Keraf (2010, hlm. 136) mengungkapkan pandangan dalam teorinya mengenai gaya bahasa kiasan sebagai berikut.

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk gaya bahasa kiasan.

Artinya, dalam gaya bahasa kiasan terdapat perbandingan dan persamaan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Kalimat sindiran yang digunakan dalam teks anekdot, merupakan sindiran halus yang akan ditujukan kepada sasaran namun tidak menyakiti perasaan. Keraf (2010, hlm. 144) mengungkapkan “Dalam bahasa kiasan macam-macam gaya bahasa kiasan, salah satunya *Inuendo* semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu”.

Contoh:

1. *Jangan takut ya, nak. Rasa sakit saat disuntik itu hanya seperti digigit semut saja, kok.*
2. *Ayolah, kau jangan sedih seperti itu. Kita hanya sedang kehilangan selembar kertas, bukan kehilangan harga diri.*
3. *Aku tak paham mengapa kau bisa semarah itu kepadanya. Dia kan hanya tidak menghubungimu sehari ini, bukannya mencampakkanmu seumur hidup.*

4. Gaya Bahasa dalam Teks Anekdote

Anekdote memiliki unsur lelucon yang di dalamnya mengandung unsur kebenaran. Di dalam teks anekdot, terkandung pula unsur sindiran yang dikemas menggunakan beberapa gaya bahasa yang sesuai untuk menyampaikan pesan dari sindiran itu sendiri.

Dale (Tarigan, 2013, hlm. 4) mengungkapkan, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Artinya, gaya bahasa digunakan oleh pengguna bahasa untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Berbeda dengan pandangan Dale mengenai gaya bahasa, Keraf (2010, hlm. 113) mengungkapkan, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Artinya, gaya bahasa adalah cara bagaimana pengguna bahasa dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Pada akhirnya, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Keraf (2010, hlm. 143-144) menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa kiasan sebagai berikut.

a. *Ironi*

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang

terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil jika pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!

b. *Sinisme*

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejaan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* diturunkan dari nama filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Meskipun *sinisme* dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan diantara keduanya. Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.

Dengan kata lain, *sinisme* adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

c. *Sarkasme*

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan *sinisme*. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. *Sarkasme* dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos* yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah” dan “berbicara dengan kepahitan. Misalnya:

Mulut kau harimau kau.

Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol)

Kelakuanmu memuakkan saya.

d. *Inuendo*

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau sambil lalu. Misalnya:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

5. Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R)

a. Pengertian metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R)

SQ3R merupakan sebuah metode studi yang mencakup lima tahap membaca, yakni: (*survey, question, read, recite and review*) atau dapat diartikan sebagai

tahap-tahap mensurvei, meneliti, mengajukan, pertanyaan, membaca, menceritakan kembali dan meninjau ulang.

Metode SQ3R yang dikembangkan oleh Robinson ini dirancang menurut jenjang yang memberi kemungkinan para siswa untuk belajar sistematis dalam menghadapi berbagai bahan yang berupa buku teks atau tugas dengan bantuan strategi-strategi membaca yang dianggap lebih efisien.

b. Langkah-langkah metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R)

Huda (2016, hlm. 244) menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran SQ3R sebagai berikut.

- (1) *Survey*: Siswa mereview teks atau bacaan untuk memperoleh makna awal dari judul, tulisan-tulisan yang *dibold* dan bagan-bagan.
- (2) *Question*: Siswa mulai membuat pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan mereka dari hasil survey pertama.
- (3) *Read*: Ketika siswa membaca, mereka harus mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka formulasikan saat *mempreview* teks itu sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan ini yang didasarkan pada struktur teks, akan membantu konsentrasi dan fokus siswa pada bacaan.
- (4) *Recite*: Ketika siswa tengah melewati teks itu, mereka seharusnya membacakan dan mengukangi jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dan membuat catatan mengenai jawaban mereka untuk pembelajaran selanjutnya.
- (5) *Review*: Selesai membaca, siswa seharusnya mereview teks itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan mengingat kembali pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka jawab sebelumnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R)

Seperti halnya metode pembelajaran lain, metode pembelajaran SQ3R memiliki kelebihan dan kekurangan. Nita Marnita (2015) dalam laman webnya yang diakses oleh penulis pada tanggal 3 May 2018 dari <http://nitamarnita3129.blogspot.co.id/2015/11/metode-pembelajaranpenerapan-metode.html?m=1> memaparkan kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran SQ3R sebagai berikut.

- (1) Siswa diarahkan untuk terbiasa berpikir terhadap bacaan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlatih untuk bisa membuat pertanyaan.

- (2) Siswa berusaha untuk memikirkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang mendalami isi bacaan atau teks tersebut.
- (3) Siswa dapat bekerjasama dalam kelompoknya untuk saling bertukar pendapat dalam memahami konsep materi yang disajikan dalam uraian teks.

Adapun kekurangan metode pembelajaran SQ3R:

- (1) Alokasi waktu yang digunakan untuk memahami sebuah teks dengan metode pembelajaran SQ3R mungkin tidak banyak berbeda dengan mempelajari teks biasa.
- (2) Siswa sulit dikondisikan (ramai) saat berdiskusi dengan teman sebangkunya dalam mempelajari teks materi pelajaran.

B. Kerangka Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil penelitian Terdahulu

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berfokus pada Penggunaan Gaya Bahasa	Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan menggunakan metode Paradigma Kritis pada Siswa Kelas X	Rini Nur Anggraeni Kusnadi	1. Metode Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian 2. Terdapat pada kelas	1. Terdapat pada teks Anekdote 2. Terdapat kesamaan dalam kata kerja operasional

<p>dengan Menggunakan Metode <i>Survey-Question-Read-Recited-Review</i>(SQ3R) pada Siswa Kelas X SMK Puragabaya tahun pelajaran 2018/2019</p>	<p>SMK Pakuan Lembang tahun pelajaran 2016/2017</p>		<p>yang akan dijadikan tempat penelitian.</p>	
<p>Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berfokus pada Penggunaan Gaya Bahasa dengan Menggunakan Metode <i>Survey-Question-Read-Recited-Review</i>(SQ3R) pada Siswa Kelas X SMK Puragabaya tahun pelajaran 2018/2019</p>	<p>Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kaidah pada Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Inkuiri pada Siswa Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016</p>	<p>Elvia</p>	<p>1. Metode Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian</p> <p>2. Terdapat pada kelas yang akan dijadikan tempat penelitian.</p>	<p>1. Terdapat pada kata kerja operasional yakni menganalisis</p> <p>2. Terdapat kesamaan yakni pada teks anekdot</p>

Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Berfokus pada Penggunaan Gaya Bahasa dengan Menggunakan Metode <i>Survey-Question-Read-Recited-Review</i> (SQ3R) pada Siswa Kelas X SMK Puragabaya tahun pelajaran 2018/2019	Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote dengan Menggunakan Metode <i>Means Ends Analysis</i> pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung	Jajang Afifudin	1. Terdapat perbedaan dalam metode yang digunakan 2. Terdapat pada kelas yang akan dijadikan tempat penelitian.	1. Terdapat pada kata kerja operasional yakni menganalisis 2. Terdapat kesamaan yakni pada teks anekdot

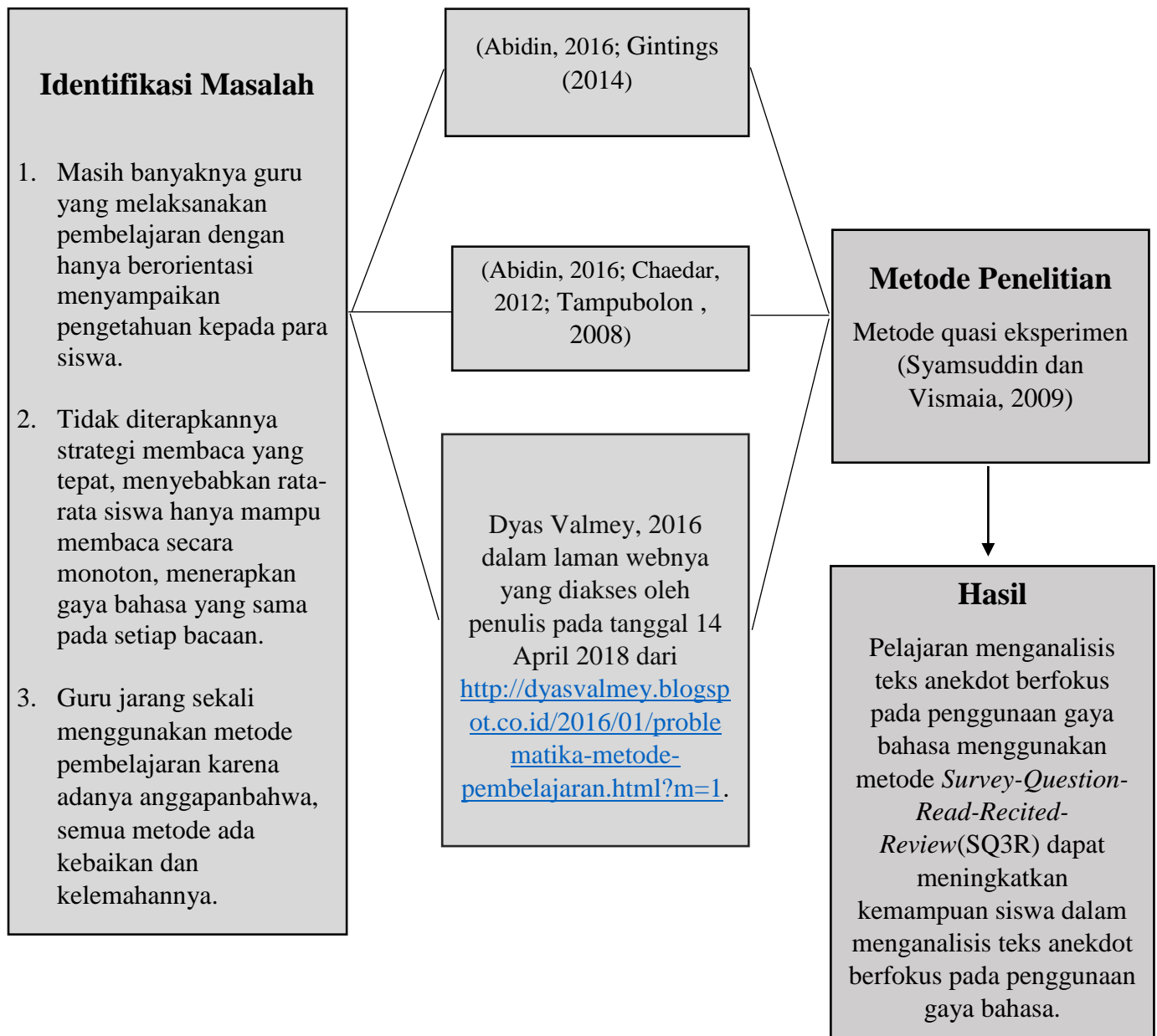
Berdasarkan isi tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, persamaan antara penelitian yang akan dilaksanakan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Persamaan yakni pada materi pembelajaran yaitu teks anekdot. Perbedaannya terletak pada spesifikasi materi, model atau metode pembelajaran, dan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengungkapkan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Berdasarkan uraian tersebut di bawah ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan sebagai dasar bagi penulis di dalam melaksanakan penelitiannya. Setiap peneliti, dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti telah mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada siswa kelas X SMK Puragabaya Bandung karena penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya : Pendidikan Pancasila; Peng Ling Sos Bud Tek; *Intermediate English For Education*; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia; Teori dan Praktik Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).
- b. Materi menganalisis teks anekdot merupakan materi kurikulum 2013 untuk kelas X yang terdapat pada kompetensi dasar 3.6
- c. Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot karena dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan ingatan jangka panjang di mana pada kondisi membaca saat ini, siswa hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca.

2. Hipotesis

Sugiyono (2017, hlm. 96) menjelaskan, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dinyatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada data-data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berikut ini hipotesis yang telah peneliti buat.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R).
- b. Penulis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa dengan menggunakan metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R).
- c. Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) digunakan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot berfokus pada penggunaan gaya bahasa.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis teks anekdot. Metode *Survey-Question-Read-Recited-Review* (SQ3R) yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.

